

SUATU TELAAH BUDAYA MENGENAI
-- PERKEMBANGAN PENDIDIKAN JEPANG
PADA ZAMAN MEIJI --

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai
Gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Jurusan Asia Timur
Program Studi Bahasa dan Sastra

Oleh

Rismauli Juliana

NIM. 00110103



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2004

Skripsi yang berjudul

**SUATU TELAAH BUDAYA MENGENAI
-PERKEMBANGAN PENDIDIKAN JEPANG
PADA ZAMAN MEIJI-**

Oleh

RISMAULI JULIANA

00110103

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi

Sarjana, oleh

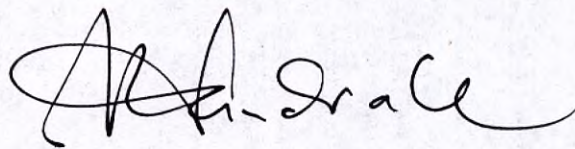
Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



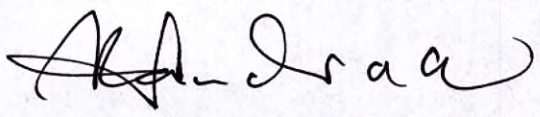
(Sandra Herlina, M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul :


**SUATU TELAHAH BUDAYA MENGENAI
-PERKEMBANGAN PENDIDIKAN JEPANG
PADA ZAMAN MEIJI-**

Telah diujikan dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 15 bulan Juli tahun 2004 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.


Pembimbing/Penguji


(Sandra Herlina, M.A.)

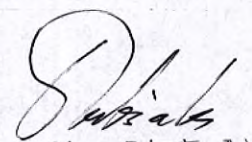
Ketua Panitia/Penguji


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji

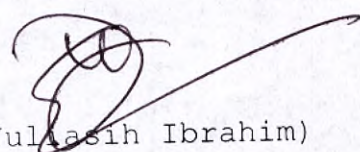

(Dra. Tini Priantini)

Sekretaris Panitia/Penguji


(Dra. Oke Diah A)


Disahkan oleh

Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra




(Dra. Inny C. Haryono, M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**SUATU TELAAH BUDAYA MENGENAI
-PERKEMBANGAN PENDIDIKAN JEPANG
PADA ZAMAN MEIJI-**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 26 Juli 2004.

RISMAULI JULIANA

ABSTRAKSI

Rismauli Juliana, 00110103, Suatu Telaah Budaya Mengenai Perkembangan Pendidikan Jepang Pada Zaman Meiji, di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, M. A., Fakultas Sastra Jepang, Universitas Darma Persada, 2004, v hlm + 70 hlm.

Pendidikan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan proses untuk membimbing manusia dari kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Untuk menyebarkan pengetahuan, pendidikan harus diberikan kepada semua orang.

Pendidikan Jepang berakar pada masa Tokugawa, di mana Jepang mendapat banyak pengaruh dari Cina baik dalam bidang pengetahuan maupun kebudayaan. Pada zaman itu ada sistem pelapisan sosial berdasarkan ajaran Konfusianisme yang mengakui adanya hierarki sosial, hal ini menyebabkan terjadinya diskriminasi dalam hal memperoleh pendidikan.

Setelah tahun 1868, dibentuklah pemerintahan baru yaitu pemerintahan Meiji yang mulai menetapkan sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat Jepang pada masa itu. Sistem pendidikan tersebut berlaku secara setara dan tanpa membedakan *gender* (jenis kelamin).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh karena kasih dan anugerah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan tugas akhir akademik di masa perkuliahan di Universitas Darma Persada. Adapun judul dari skripsi ini adalah "Suatu Telaah Budaya Mengenai Perkembangan Pendidikan Jepang Pada Zaman Meiji."

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam membimbing saya, baik dalam penyusunan skripsi ini maupun selama masa perkuliahan. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Ibu Sandra Herlina, M. A., yang telah membimbing penulis, dan bersedia membantu selama masa penulisan skripsi ini,
2. Ibu Dra. Tini Priantini yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi pembaca skripsi penulis,

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada dan selaku Ketua Sidang.
4. Ibu Oke Diah S. S., selaku panitera dalam sidang skripsi,
5. Ibu Dra. Zainur Fitri, selaku dosen Penasehat Akademik penulis,
6. Ibu Dra. Inny C. Haryono, selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada,
7. Seluruh dosen Universitas Darma Persada yang telah mengajar penulis selama masa perkuliahan,
8. Kedua orang tua, abang, serta adik penulis yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan doa.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca agar dapat melengkapi kekurangan tersebut. Terima Kasih.

Jakarta, Juli 2004

Rismauli Juliana

00110103

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Konsep Kebudayaan	1
1.1.2 Perkembangan Pendidikan Jepang ...	5
1.2 Permasalahan	16
1.3 Tujuan Penulisan	17
1.4 Ruang Lingkup	17
1.5 Metode Penulisan	17
1.6 Hipotesa	18
1.7 Sistematika Penulisan	19
BAB II PERANAN KONFUSIANISME DALAM	
PENDIDIKAN JEPANG	20
2.1 Sekolah-sekolah yang Berkembang pada Masa	
Tokugawa.....	23
2.1.1 Terakoya (Sekolah Kuil).....	23
2.1.2 Sekolah yang Didirikan oleh Bakufu.	26

2.1.1 Terakoya (Sekolah Kuil).....	23
2.1.2 Sekolah yang Didirikan oleh Bakufu.	26
2.2 Diskriminasi Pendidikan Berdasarkan Status Sosial.....	31
2.2.1 Pendidikan Bagi Golongan Samurai...	31
2.2.2 Pendidikan Bagi Rakyat Biasa.....	42

BAB III SUATU TELAAH BUDAYA MENGENAI PERKEMBANGAN

PENDIDIKAN JEPANG PADA ZAMAN MEIJI.....	45
3.1 Pembentukan Pemerintahan Meiji	45
3.2 Penetapan Sistem Pendidikan	49
3.2.1 Gakusei.....	49
3.2.2 Kyoikurei.....	56
3.3 Penetapan Menteri Pendidikan	61
3.3.1 Mori Arinnori.....	61
3.3.2 Inoue Kowashi.....	66

BAB IV KESIMPULAN	70
-------------------------	----

GLOSARI

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Konsep kebudayaan

Kesadaran akan pentingnya kebudayaan dalam usaha membangun suatu bangsa semakin meningkat. Soerjanto Poespowardoyo dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* mengemukakan pendapatnya bahwa pendekatan budaya adalah jalan untuk mencapai tujuan pembangunan dari suatu bangsa yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri.¹ Kebudayaan di mengerti secara luas dan mendalam. Konsep kebudayaan yang dikutip oleh Ziauddin Sardar dari seorang antropolog Inggris, Sir Edward B. Tylor (1832-1917) dalam baris-baris pembukaan buku Tylor, *Primitive Cultures* (1871) adalah sebagai berikut:

"Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat."²

¹ Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. vii.

² Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, *Mengenal Cultural Studies For Beginners*, diedit oleh Richard Appignanesi (Bandung: Milzan, 2001), hlm. 4.

Di dalam kebudayaan Jepang terdapat hal-hal seperti yang telah diungkapkan oleh Sir Edward B. Tylor. Kebudayaan Jepang juga memiliki pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat-istiadat, dan kebiasaan lain yang berkembang dalam masyarakatnya.

Menurut pendapat Sayidiman Suryohadiprojo yang ia kemukakan dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, kebudayaan Jepang mempunyai pengaruh timbal-balik dengan karakteristik rakyatnya.

Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil kebudayaan bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri. Mereka pada dasarnya adalah suatu bangsa yang konservatif, namun jika mereka melihat ada hal-hal baru yang dirasakan bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidupnya, mereka akan berusaha keras untuk mengambil dan menyebarkan hal-hal baru tersebut.³ Dengan kata lain bangsa Jepang akan mengadaptasi hal-hal baru yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup bangsanya.

³ Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup* (Jakarta: Pustaka Bradjaguna, 1982), hlm. 192.

Penyebaran pengetahuan berhubungan dengan pendidikan, karena pendidikan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.

Menurut pendapat Harahap H. A. H. pendidikan merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik yang formal maupun yang nonformal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, dan tentang dunia di mana manusia itu hidup.⁴

Dari penjelasan tersebut dapat di mengerti bahwa pendidikan mempunyai peranan penting untuk menyebarkan kebudayaan kepada seluruh manusia terutama pengetahuan. Dengan demikian pendidikan berkaitan erat dengan konsep kebudayaan seperti yang telah dikemukakan oleh Edward B. Tylor.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh Harahap H. A. H, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mencari pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan karakter

⁴ Harahap H. A. H, *Pendidikan dalam Ensiklopedia Indonesia Edisi Khusus, Volume 5* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1992), hlm. 2627.

dan kemampuan mereka baik melalui pendidikan yang formal maupun yang non formal.

Bentuk pendidikan yang diperoleh di sekolah adalah pendidikan formal yaitu usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah, dan sistematis melalui suatu lembaga. Sedangkan pendidikan yang diperoleh di dalam keluarga adalah pendidikan informal yaitu usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis.⁵

Menurut pendapat Harahap H. A. H. tujuan umum pendidikan adalah untuk membantu anak-anak mencapai kedewasaannya masing-masing. Dengan demikian setelah anak-anak dewasa mereka bisa berdiri sendiri di dalam masyarakat dan mengembangkan karakter serta kemampuannya dengan cara mencari pengetahuan.

Di dalam hidup, yang bertanggung jawab terhadap pendidikan bagi seorang anak adalah orangtuanya, kemudian keluarga, masyarakat, dan pada akhirnya negara.

⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), hlm. 8.

1.1.2 Perkembangan Pendidikan Jepang

Kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini boleh dikatakan dalam keadaan maju dan sejahtera. Hal ini antara lain disebabkan dari usaha-usaha bangsa itu dalam menjalankan pendidikan. Selain itu jumlah angkatan muda yang menyelesaikan sekolah menengah, yaitu kira-kira 90%.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Jepang mulai memimpin dunia dalam bidang pendidikan.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sayidiman Suryohadiprojo dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, memberi definisi pendidikan sebagai berikut: "pendidikan adalah segala usaha yang bersangkutan dengan mendidik orang."⁷

Bangsa Jepang menganut falsafah hidup bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain atau usahanya sendiri. Mereka kurang percaya atau bahkan tidak percaya, bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah.⁸ Dengan falsafah hidup tersebut

⁶ Ezra F. Vogel, *Jepang Jempol* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982), hlm. 35.

⁷ Sayidiman Suryohadiprojo, *op.cit.*, hlm. 210.

⁸ *Ibid.*

dapat dipahami bahwa pendidikan memperoleh tempat terpenting dalam kehidupan bangsa Jepang.

Akar pendidikan Jepang kembali kepada masa Tokugawa yang lalu, ketika mereka ingin mempersiapkan dirinya untuk menyambut masa depan. Oleh karena itu, mereka harus mengadakan perubahan-perubahan di dalam sistem pendidikan.

Fukuzawa Yukichi, seorang tokoh politik sekaligus tokoh pendidikan Jepang menjelaskan arti pentingnya pendidikan yaitu sebagai berikut:

"Lazim dikatakan bahwa langit (sebutan untuk pencipta atau Tuhan) tidak mentakdirkan seseorang pada tempat di atas atau di bawah orang lain. Ini berarti bahwa kalau mereka dilahirkan, mereka sama derajatnya...Namun, kalau kita melayangkan pandangan atas suasana atau keadaan manusia yang sebenarnya, kita jumpai mereka yang pandai dan mereka yang bodoh, mereka yang kaya dan mereka yang miskin, mereka yang bergolongan ningrat dan mereka yang berderajat rendah. Suasana mereka sangat berbeda sekali seakan-akan antara awan dan lumpur. Sebab-sebab adanya suasana demikian itu jelas sekali. Dalam *jitsu-gokyo*, kita baca bahwa kalau seseorang tidak menuntut ilmu maka dia akan tetap berada dalam kegelapan, dan seseorang yang berada dalam kegelapan adalah orang bodoh. Oleh sebab itu, perbedaan antara pandai dan bodoh, pada hakikatnya, ditetapkan oleh pendidikan."⁹

Dari penjelasan Fukuzawa Yukichi tersebut, dia menekankan bahwa perbedaan antara yang pandai dan yang

⁹ Fukuzawa Yukichi, *Jepang Di Antara Feodalisme dan Modernisme*, terj. Arifin Bey (Jakarta: Pantja Simpati, 1985), hlm. 23-24.

bodoh adalah pendidikan, bukan karena perbedaan derajat. Seperti yang tertulis dalam *Jitsu-gokyo*. *Jitsu-gokyo* adalah buku yang menjelaskan ajaran-ajaran yang disimpulkan dalam *Gokyo* atau Lima Kitab ajaran Konfusianisme.

Pada umumnya pendidikan dimulai di dalam keluarga. Keluarga berperan penting dalam pengembangan diri seorang anak. Menurut Kenneth B. Pyle sebuah keluarga mulai melatih anak dalam pengenalan bentuk-bentuk dasar kehidupan beradab dan mengajarkan kepadanya betapa pentingnya perbedaan jenis kelamin dan tingkatan umur, tua atau muda, membentuk sikap patuh dan taat pada perintah serta rasa hormat kepada keluarga.¹⁰

Pendidikan dasar dalam keluarga Jepang ini masih memegang teguh ajaran Konfusianisme yang berasal dari Cina yang mempengaruhi Jepang pada abad ke-16.¹¹ Konsep Konfusianisme tentang keluarga, disebut 'Self Obliteration' (pengorbanan diri untuk kepentingan umum) yang dijelaskan oleh I. Ketut Suradjaya dalam bukunya

¹⁰ Kenneth B. Pyle, *Generasi Baru Zaman Meiji* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm. 11.

¹¹ R. Leetsma, R. August, B. George, dan L. Peak, *Japanese Education Today* (USA: Government Printing Office, 1997), hlm. 1.

Makna Modernisasi Meiji Bagi Pembangunan Indonesia, yaitu
sebagai berikut:

"Pada dasarnya ajaran Konfusianisme ini mengatur hubungan vertikal manusia menjadi lima jenis hubungan, yaitu: hubungan antara penguasa-pengikut, ayah-anak, suami-istri, kakak-adik, teman-teman. Sebuah keluarga yang ideal adalah keluarga yang mempertahankan hubungan-hubungan vertikal ini. Ayah wajib dihormati dan dijunjung tinggi otoritasnya dalam keluarga, dan untuk melaksanakan ini anggota keluarga wajib memberikan pengorbanan dan loyalitasnya. Karena ayah menduduki posisi sebagai orang yang menerima loyalitas, maka dia wajib pula memberikan perlindungan dan nafkah kepada keluarganya, sehingga keluarga merasa aman dan terlindungi."¹²

Dari penjelasan di atas, sebuah keluarga yang ideal di Jepang menurut konsep Konfusianisme yang telah dikemukakan oleh I. Ketut Suradjaya adalah keluarga yang mempertahankan hubungan-hubungan vertikal ini.

Selain itu seorang anak juga dididik dalam keluarga dengan memberikan pelajaran tentang pekerjaan keluarga serta sopan santun hidup. Menurut pendapat Moira Thomas yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* mengenai sopan santun adalah sebagai berikut:

"Dasar sopan santun ialah sikap ingat akan orang lain. Anak akan belajar bersikap seperti itu, jika dari orangtuanya

¹² I. Ketut Suradjaya, *Makna Modernisasi Meiji Bagi Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1990), hlm. 88.

sendiri, ia melihat sikap sopan santun dan sikap hormat-menghormati."¹³

Seperti yang telah dijelaskan di atas, orangtua berperan penting dalam pendidikan anak di dalam keluarga karena seorang anak akan meneladani sikap dari orangtuanya.

Selain pendidikan dasar-dasar kehidupan dalam keluarga, seorang anak membutuhkan pendidikan formal yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah, dan sistematis melalui suatu lembaga yaitu sekolah.

Definisi sekolah menurut Moedasih R. Wijoto dalam *Ensiklopedi Indonesia* adalah sebagai berikut:

"Sekolah adalah salah satu institusi manusia terpenting, tempat proses belajar mengajar berlangsung. Lembaga ini mengajarkan anak didik membaca, menulis, keterampilan dasar lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari."¹⁴

Pendidikan formal yang dilakukan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang diperoleh di dalam keluarga. Jadi sekolah membantu keluarga dalam tugas sosialisasi, walaupun unsur ini hanya bersifat sebagai tambahan dan pelengkap di dalam suatu tatanan

¹³ Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1998), hlm. 97.

¹⁴ Moediasih R. Wijoto, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 14* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1994), hlm. 471.

kebudayaan yang terpadu dan yang bersifat tunggal, karena hanya memperkuat ajaran-ajaran pokok yang ditanamkan dalam kehidupan keluarga.

√ Pandangan Robert N. Bellah yang ia kemukakan dalam bukunya yang berjudul *Religi Tokugawa, Akar-akar Kebudayaan Jepang* mengenai hubungan pendidikan dalam keluarga dan sekolah adalah sebagai berikut bahwa sikap dasar yang telah ditanamkan kepada anak dalam keluarga, akan ditemui juga di luar lingkungan keluarga yaitu di lingkungan sekolah. Di sekolah banyak waktu digunakan untuk mengajarkan buku-buku moral yang mengulang tuntutan dan tuntutan yang sama seperti yang telah dipelajari di rumah.

Pada awal Zaman Edo hanya sebagian orang yang bisa membaca dan menulis, karena pada zaman itu belum ada sekolah-sekolah yang didirikan secara resmi. Namun karena banyaknya orang yang ingin memperoleh pendidikan, pada akhir zaman tersebut banyak sekolah yang telah didirikan secara resmi. Pendidikan tersebut lebih mengutamakan pendidikan yang mengarah pada pengembangan karakter atau watak dan olah raga *yudo*, tetapi diberikan juga pelajaran berhitung, menulis, dan membaca.

↓ Pendidikan pada Zaman Edo disusun dari berbagai latihan untuk indoktrinasi ideologi dan penanaman bakat pada bidang tertentu dalam kehidupan sosial karena tujuan dan fungsi pendidikan Tokugawa sesuai untuk tingkat perkembangan sosial masyarakat Jepang.¹⁵

Pendidikan pada zaman Edo secara luas didasarkan pada Kesusastaan Klasik Cina, karena pengaruh filosofis dan Kesusastaan Klasik Cina telah meninggalkan pengaruh yang kuat, terutama dalam bidang pendidikan. Di dalam *Encyclopedia of Japan* dijelaskan bahwa bagi orang Jepang pelajaran tentang Kesusastaan Klasik Cina merupakan tempat penyimpanan kebijaksanaan dan pengetahuan, bahkan ilmu tentang obat-obatan, kosmologi, dan strategi militer dinilai sama baiknya seperti ilmu filsafat, sejarah, kesusastaan, etika, dan seni pemerintahan.

Pada Zaman Edo, pemerintah *Bakufu* menetapkan sistem pelapisan sosial untuk menstabilkan keadaan masyarakat yang diresmikan sekitar pertengahan abad ke-17 (1650-an). Sistem pelapisan sosial yang ditetapkan tersebut diambil dari ajaran Konfusianisme Cina mengenai

¹⁵ Nobuo K. Shimahara, *Adaptation and Education in Japan* (United States of America: Preager Publishers, 1979), hlm. 45.

ketentraman sosial melalui susunan hierarki yang dengan jelas membuktikan bahwa sistem ini bermanfaat untuk membatasi pergerakan sosial atau perpindahan status sosial seseorang.¹⁶ Sistem pelapisan sosial tersebut membagi masyarakat menjadi empat golongan yang lazim disebut *shinokosho*, kepanjangan dari *shi* artinya *bushi* atau golongan militer atau *samurai*, *no* artinya *nomin* atau petani, *ko* artinya *kosakunin* atau tukang, *sho* artinya *shonin* atau pedagang.

Golongan tertinggi yang terdapat pada sistem pelapisan sosial tersebut adalah *shogun*, *daimyo*, dan para pengikutnya yang terdiri dari para *samurai*. Golongan *samurai* yang digaji secara tetap dan hanya berfungsi sebagai pelayan bangsawan, tetapi mereka semuanya merasa bangga atas statusnya sebagai golongan yang dilambangkan dengan memakai dua bilah pedang dan berhak memakai nama keluarga yang lebih dikenal dengan istilah *myoji taito*. Setiap *samurai* dikategorikan mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari masyarakat biasa, golongan ini berhak

¹⁶ Kodansha Encyclopedia of Japan Volume 7 (Tokyo: Kodansha International, 1983), hlm. 122.

untuk menempati tempat tinggal di wilayah yang lebih baik dari masyarakat biasa.

Garis tingkatan antara golongan *samurai* dengan masyarakat biasa sangat dijaga, namun golongan pedagang atau *shonin* tidak terlalu dibedakan dan cenderung membentuk sebuah masyarakat perkotaan. Banyak orang dari golongan ini yang memiliki kekayaan menjadi penggerak dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan petani umumnya bermigrasi ke kota atau menjadi pedagang di daerah perkotaan. Selain dari keberadaan ke empat golongan sosial ini, masih terdapat sekelompok kecil bangsawan, sejumlah pendeta Buddha dan *Shinto*.

Menurut pendapat Max Webber, seorang sosiolog, dalam setiap lapisan sosial masyarakat diberikan hak istimewa kepada golongan dari tingkatan sosial tertinggi sampai tingkatan terendah. Hak tersebut dituntut secara efektif atas dasar gaya hidup spesifik baik dari segi pendidikan formal maupun dari rasa bangga yang dihubungkan dengan garis keturunan atau jabatan yang dimiliki.¹⁷ Hal inilah yang menjelaskan golongan *samurai*

¹⁷ L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 332.

mempunyai hak istimewa dalam memperoleh pendidikan, sama seperti para bangsawan yang bisa memperoleh pendidikan karena garis keturunan.

Tujuan utama ditetapkannya sistem pelapisan sosial yang ketat ini adalah untuk melaksanakan pengawasan terhadap stabilitas masyarakat. Seseorang tidak diperbolehkan untuk menukar status sosial atau berpindah status sosial pada status sosial yang lebih tinggi. Sehingga sistem pelapisan sosial ini berlaku secara turun-temurun. Salah satu contohnya adalah pelarangan perkawinan campuran antara seseorang yang berbeda status sosial. Walaupun sistem ini pada awalnya bermanfaat untuk membatasi pergerakan sosial masyarakat, namun sistem ini mempersulit seseorang untuk memperoleh pendidikan yang layak. Dengan demikian, pada Zaman Edo (1600-1868) sekitar pertengahan abad ke-17 (tahun 1650-an) terjadi diskriminasi sosial terutama dalam hal memperoleh pendidikan.

Pada Zaman Edo, pendidikan diutamakan pada golongan *samurai*, karena mereka berkuasa atas terselenggaranya pemerintahan. Mereka diajarkan bidang kemiliteran, dan pelajaran Kesusastraan Klasik Cina.

Ajaran dalam buku tersebut menekankan pada rasa hormat dan hubungan hierarki yang penuh kebajikan. Sebagian besar pendidikan keterampilan (*jitsugyo kyoiku*) golongan *samurai* diperoleh di luar keluarga yaitu di sekolah penguasa daerah yang berada di bawah pengawasan guru-guru Konfusianisme.¹⁸

Selain sekolah yang didirikan oleh para penguasa daerah tersebut, ada sekolah lain bagi rakyat biasa. Di sekolah tersebut mereka diajarkan dasar-dasar pendidikan yaitu latihan dasar membaca, menulis, berhitung, kaligrafi, dan pendidikan moral atau budi pekerti. Pendidikan ini banyak dilakukan di *terakoya* lokal di daerah mereka. *Terakoya* berarti sekolah kuil (lihat lampiran 1). Kata *terako* muncul pertama kali pada tahun 1716 yang berarti 'anak-anak kuil'.¹⁹

Pembukaan negara pada awal Meiji bangsa Jepang mulai berusaha membuat pendidikan yang bisa memperbaiki kualitas bangsa. Menurut K. Okamoto, pendidikan harus dilaksanakan untuk menyempurnakan karakter dari masing-masing individu, dan untuk memelihara serta mengasah

¹⁸ Nobuo K. Shimahara, *loc. cit.*, hlm. 46.

¹⁹ R. P. Dore, *Education in Tokugawa Japan* (United Kingdom: The Athlone Press, 1984), hlm. 128.

mental dan fisik.²⁰ Menurut Keizo Shibusawa pendidikan pada zaman Meiji adalah suatu sistem yang berlaku secara umum atau setara bagi semua golongan tanpa membedakan status sosial. Oleh karena itu, pemerintah menghapuskan sistem pelapisan sosial *shinokosho* untuk mencapai tujuan agar semua orang bisa memperoleh pendidikan yang layak tanpa adanya perbedaan status sosial.²¹ Pendidikan tersebut telah dimodifikasi (dirombak dan disesuaikan dengan kebutuhan) mencakup tradisi belajar mengenai Konfusianisme dan pendidikan model Barat. Pemerintah Jepang berusaha mengadaptasi pendidikan Barat ke dalam pendidikan mereka.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian skripsi ini, penulis akan membahas bagaimana perkembangan pendidikan Jepang pada Zaman Meiji dengan menitikberatkan pada usaha pemerintah Jepang untuk memberikan pendidikan kepada semua orang tanpa membedakan status sosial.

²⁰ K. Okamoto, *Education of The Rising Sun: An Introduction to Education in Japan*(Tokyo: International Affairs Division Ministry of Education, Science and Culture, 1996), hlm. 20.

²¹ Keizo Shibusawa, *Japanese Life and Culture in The Meiji Era*(Tokyo: Obunsha, 1998), hlm.293.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari tema skripsi yang diangkat ini adalah untuk mencari jawaban bagaimana perkembangan pendidikan Jepang pada Zaman Meiji dan usaha yang telah dilakukan untuk memberikan pendidikan kepada semua orang tanpa membedakan status sosial.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba membatasi permasalahan perkembangan pendidikan pada zaman Meiji (dari tahun 1868-1912)

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data-data hasil pendeskripsian dan terjemahan yang diambil dari beberapa buku yang berjudul *Education in Tokugawa Japan* yang ditulis oleh R. P. Dore; *Adaptation and Education in Japan* yang ditulis oleh Nobuo K. Shimahara; dan buku lain seperti buku yang berjudul *Peranan Fukuzawa Yukichi Dalam Modernisasi Pendidikan Jepang* yang ditulis oleh Ansar Anwar, kesemuanya penulis

dapatkan dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Japan Foundation, dan perpustakaan Universitas Indonesia.

1.6 Hipotesa

Bangsa Jepang dewasa ini boleh dikatakan berada dalam keadaan maju dan sejahtera. Hal ini berawal dari masa Tokugawa, pada Zaman Edo sekitar pertengahan abad ke-17 (tahun 1650-an) pendidikan mereka berdasarkan pada ajaran Konfusianisme yang menekankan adanya hierarki sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Konfusianisme yang mengakui adanya tingkatan sosial masyarakat mempengaruhi Jepang sehingga ditetapkanlah sistem pelapisan social *shinokosho*. Sistem pelapisan sosial ini menyebabkan tidak semua orang bisa memperoleh pendidikan. Pada zaman tersebut terjadi diskriminasi dalam memperoleh pendidikan, karena adanya sistem pelapisan sosial *shinokosho* yang membedakan setiap orang berdasarkan golongannya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikannya mereka menghapuskan sistem pelapisan sosial *Shinokosho* dan mereka menetapkan sistem pendidikan yang berlaku secara umum atau setara bagi semua golongan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis mencoba menjelaskan latar belakang, permasalahan yang penulis angkat, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, hipotesa sementara, dan sistematika penulisan.

BAB II PERANAN KONFUSIANISME DALAM PENDIDIKAN TOKUGAWA

Pada bab ini penulis menjabarkan bagaimana peranan Konfusianisme dalam pendidikan Tokugawa, sekolah-sekolah yang didirikan serta terjadinya diskriminasi pendidikan.

BAB III SUATU TELAAH BUDAYA MENGENAI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN JEPANG PADA ZAMAN MEIJI

Pada bab ini penulis menjelaskan usaha pemerintah Meiji untuk meningkatkan pendidikan.

BAB IV KESIMPULAN